

KLASIFIKASI PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMA MELALUI PENDEKATAN LITERASI

oleh

Gede Sidi Artajaya

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: gedesidiartajaya@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia K-13 yang berbasis teks dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok karya fiksi dan non-fiksi. Rincian materi bahasa Indonesia khususnya Kurikulum-13 memuat dua puluh dua bab yang tersebar dari kelas X-XII. Melalui pendekatan literasi kita dapat mengelompokkan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi tiga jenjang, yaitu kelas X delapan bab, yaitu teks laporan observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat/hikayat, debat, negosiasi, cerita ulang/biografi, dan puisi). Jenjang kelas XI juga delapan bab, yaitu teks prosedur, eksplanasi, ceramah, cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, dan drama. Di jenjang kelas XII hanya enam bab, yaitu surat lamaran kerja, teks cerita sejarah (novel sejarah), editorial, novel, artikel, serta kritik dan esai. Klasifikasi materi tersebut dilihat dari karya fiksi dan non-fiksi. Karya fiksi di antaranya teks anekdot, cerita fakyat (hikayat), puisi, cerpen, drama, novel sejarah, dan novel. Karya non-fiksi dapat dirinci sebagai berikut: teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, cerita ulang (biografi), teks prosedur, eksplanasi, ceramah, proposal, karya ilmiah, resensi, surat lamaran kerja, teks editorial (tajuk rencana), arikel, serta krikitik dan esai. Jika diklasifikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra maka dapat dirinci untuk pembelajaran bahasa sejumlah lima belas materi dan pembelajaran sastra sejumlah tujuh materi. Jadi pembelajaran bahasa yang lebih mendominasi daripada pembelajaran sastra untuk tingkat SMA.

Kata Kunci : *Bahasa, Sastra, Literasi*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 (K-13) pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sederajat di tanah air mulai diimplementasikan oleh pemerintah, khususnya kementerian pendidikan pada tahun pelajaran 2014/2015. Kebijakan ini ditetapkan setelah melalui uji publik yang menuai persetujuan dan penolakan dari masyarakat akademik. Walaupun terdapat pro dan kontra di kalangan pemerhati pendidikan, kehadiran K13 disebut sebagai “Kurikulum Cinta” karena memberikan ciri khas pada wajah pendidikan di negara kita (Mulyasa, 2013:20). Kurikulum ini sejatinya bertujuan mengubah pola, tujuan, dan ruang lingkup materi pembelajaran ke arah yang lebih baik. Salah satu pola dan materi pembelajaran itu adalah muatan bahasa dan sastra yang terangkum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks (baik) dan kaidah (benar). Konteks berbahasa menggiring peserta didik untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sesuai situasi, tujuan, dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Penulis asing memberi istilah *linguistic etiquette* yakni sopan santun berbahasa (Sumarsono, 2010:148). Selain muatan bahasa, kajian sastra juga sangat urgen dengan harapan peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bersastra. Sastra juga sangat relevan sebagai landasan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah adanya keluhan dan kritikan tentang kompleksnya materi bahasa dan sastra khususnya di SMA dan kurangnya muatan sastra dalam kurikulum terdahulu. Jika diklasifikasikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memang memuat cukup banyak materi, yaitu sampai dua puluh dua (22) bab. Selain itu, kritikan juga berhembus dari kalangan sastrawan. Hal ini memperkuat bukti bahwa sastrawan tidak dilibatkan dalam perumusan muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia (Nurgiyantoro, 2001:13). Hal ini berarti muatannya lebih mengutamakan aspek bahasa. Padahal, bahasa merupakan media untuk melahirkan sastra. Tidak semua teori bahasa dapat disepadankan dengan praktik sastra. Artinya, sastra sebagai modal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bahkan bisa juga diterapkan ke mata pelajaran lain. Kritikan sastrawan sebenarnya bisa menjadi dasar utama persoalan pembelajaran bahasa dan sastra di tanah air.

Selain masalah muatan materi, guru bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 perlu mendapat perhatian. Guru Bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kemampuan literasi sehingga mampu mengajak siswa membaca literasi. *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Jika hanya mengandalkan materi dalam kurikulum, maka kita akan semakin buta literasi. *Taufik Ismail* dalam penelitiannya menyatakan, jumlah buku wajib baca pada siswa SMA di Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu 0 buku. Padahal, bangsa yang besar adalah bangsa yang multiliterasi. Kita perlu pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan dan merindukan,

sehingga ketika pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat antusias belajar dengan baik (Atmazaki, 2013:64). Sekolah kita sangat miskin akan literasi sebagai bahan rujukan atau bacaan. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang entah sejak kapan masih “belum bangun”. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemikiran penulis perlu dikelompokkan pelajaran Bahasa Indonesia ke dalam kajian non-fiksi (bahasa) dan fiksi (sastra). Hal ini selain untuk mempermudah dalam pembelajaran juga akan memberikan peta konsep kepada peserta didik mengenai rincian materi yang akan mereka pelajari selama menumpuh pendidikan SMA khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2. PEMBAHASAN

Pengesahan Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar (Kurinasih, 2014:37). Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen, hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Adanya Perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut seyogianya diiringi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa dengan paradigma baru yaitu pembelajaran berbasis “Teks”. Dengan perubahan kurikulum pembelajaran maka impleentasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum K-13.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia K-13 yang berbasis teks dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok karya fiksi dan non-fiksi. Karya fiksi adalah karya yang dihasilkan dari hasil imajinasi pengarang. Karya fiksi dalam pelajaran Bahasa Indonesia mencakup materi muatan sastra. Karya non-fiksi adalah karya yang dihasilkan berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada. Materi bahasa diwakili oleh karya non-fiksi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi sastra dan bahasa diarahkan dalam menalar yang terinci dalam beberapa konsep, yaitu hakikat teks, ciri-ciri teks, struktur

teks, kaidah kebahasaan, analisis teks (membandingkan teks secara kontekstual), dan memproduksi teks. Rincian materi bahasa Indonesia khususnya Kurikulum-13 memuat dua puluh dua (22) bab yang tersebar dari kelas X-XII. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan atau penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok (Mahsun, 2014:47). Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks dan literasi maka akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Terdapat beberapa jenis literasi yang bisa dilakukan, seperti literasi dasar, literasi media, literasi teknologi, kritikal, statistik, visual, dan literasi perpustakaan.

Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian. Melalui pendekatan literasi perpustakaan kita dapat mengelompokkan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi tiga jenjang dalam kelompok fiksi dan non-fiksi. Jenjang kelas X memuat delapan bab materi yang berbasis teks, yaitu teks laporan observasi, eksposisi, anekdot, cerita rakyat atau hikayat, debat, negosiasi, cerita ulang atau biografi, dan puisi). Kedelapan materi tersebut dikelompokkan dalam karya fiksi, yaitu anekdot, cerita rakyat (hikayat) dan puisi, sedangkan karya non-fiksi diwakili oleh teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, dan teks cerita ulang (biografi). Jadi pada jenjang kelas X terdapat tiga jenis materi sastra dan lima jenis materi bahasa. Pada tingkatan kelas XI juga memiliki delapan bab berbasis teks, yaitu teks prosedur, eksplanasi, ceramah, cerpen, proposal, karya tulis ilmiah, resensi, dan teks drama. Materi tersebut diklasifikasikan ke dalam muatan fiksi, yaitu teks cerpen dan drama, sedangkan materi jenis non-fiksi, yaitu teks prosedur, eksplanasi, ceramah, proposal, karya tulis ilmiah, dan resensi. Jadi pada tingkatan kelas XI terdapat dua materi fiksi (sastra) dan enam materi non-fiksi (bahasa). Di jenjang kelas XII hanya enam bab, yaitu surat lamaran kerja, teks cerita sejarah (novel sejarah), editorial, novel, artikel, serta kritik dan esai. Pada jenjang ini hanya terdapat satu materi sastra (fiksi), yaitu novel, sedangkan materi bahasa ada dalam materi surat lamaran kerja, teks cerita sejarah fakta, editorial, artikel, serta kritik dan esai. Sehingga pada jenjang kelas XII juga materi bahasa yang lebih mendominasi.

Secara umum melalui pendekatan literasi perpustakaan klasifikasi materi tersebut dilihat dari jenis karya fiksi dan non-fiksi untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah karya fiksi di antaranya teks anekdot, cerita fakyat (hikayat), puisi, cerpen, drama, novel sejarah, dan novel. Karya non-fiksi dapat dirinci sebagai berikut: teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, cerita ulang (biografi), teks prosedur, eksplanasi, ceramah, proposal, karya ilmiah, resensi, surat lamaran kerja, teks editorial (tajuk rencana), artikel, serta kritik dan esai. Jika diklasifikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra maka dapat dirinci untuk pembelajaran bahasa sejumlah lima belas materi dan pembelajaran sastra sejumlah tujuh materi. Jadi berdasarkan pendekatan literasi perpustakaan klasifikasi pelajaran Bahasa Indonesia dari segi jenis karya fiksi dan non-fiksi ditemukan data bahwa pembelajaran bahasa (non-fiksi) yang lebih mendominasi daripada pembelajaran sastra (fiksi) untuk tingkat SMA.

3. PENUTUP

Berdasarkan pengelompokan jenis karya fiksi dan non-fiksi melalui pendekatan literasi perpustakaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA ditemukan data bahwa karya fiksi (sastra) sebanyak tujuh materi, yaitu teks anekdot, cerita rakyat (hikayat), puisi, cerpen, drama, dan novel (novel sejarah), sedangkan karya non-fiksi (bahasa) terdapat lima belas materi, yaitu teks laporan observasi, eksposisi, debat, negosiasi, cerita ulang (biografi), teks prosedur, eksplanasi, ceramah, proposal, karya ilmiah, resensi, surat lamaran kerja, teks editorial (tajuk rencana), artikel, serta kritik dan esai. Aspek literasi yang ditekankan dalam materi Bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah hakikat teks, ciri-ciri teks, struktur, kaidah kebahasaan, analisis teks secara kontekstual dan membandingkan teks. Literasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Kita bisa disebut sebagai orang yang memiliki kemampuan literasi bila kita sudah mendapatkan kemampuan dasar dalam berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca serta menulis, sehingga dengan demikian kita juga tahu bahwa kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah pintu pengembangan makna literasi selanjutnya. Jadi berdasarkan hasil klasifikasi tersebut muatan bahasalah (non-fiksi) yang lebih mendominasi daripada materi sastra (fiksi) dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dalam Kurikulum-13.

4. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. Bandung: Angkasa:
Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. (Makalah). Padang: UNP

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fasli, Jalil dan Dedi Supriadi. 2000. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Kartadinata, Sunaryo. 2000. *Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, "Pengembangan Kurikulum 2013" disampaikan dalam sosialisasi Kurikulum 2013 di Jember pada 25 Agustus 2013
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Mahsun. 2014. *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, cet-ke-3
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia kelas X-XII*. Jakarta: Kemdikbud
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, 2010. *Pragmatik: Buku Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.